

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Individu hambatan penglihatan di identifikasikan dengan adanya defisit dalam fungsi penglihatannya. Hilangnya fungsi penglihatan pada individu hambatan penglihatan akan berpengaruh terhadap kemampuan spasial, perseptual, dan konseptual. Akibatnya penekanan intervensi terhadap individu ini berfokus dalam pengembangan konsep, gerak berpindah tempat, sosial emosional untuk mengatasi keterbatasan dalam fungsi penglihatannya. Defisit dalam fungsi penglihatannya sangat berpengaruh pada aktivitas mandiri untuk mencapai taraf yang optimal, serta akses terbatas dalam memahami konsep dan makna yang diperoleh.

Kurang atau tidaknya fungsi organ penglihatan yang dialami individu hambatan penglihatan dalam berinteraksi dengan lingkungan (*sosial interchange*) akan menimbulkan frustrasi dan mengalami reaksi sosial yang pada akhirnya mengakibatkan terciptanya perilaku dan penyesuaian yang kurang baik seperti: minder, rendah diri, dan kurang percaya diri.¹ Selain itu tantangan terkait aktivitas dan partisipasi yang dihadapi individu hambatan penglihatan sangatlah beragam didalam kehidupan sosial.²

Disebabkan keterbatasan penglihatan hampir disetiap gerak kehidupannya terutama dalam hal-hal mengenai visual seperti *track* jalan, *lift*, ATM, dll. Oleh karna itu membutuhkan yang dapat membantu pengembangan kemandirian serta pemahaman konsep dan makna melalui program orientasi mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK) yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Sambira Mambela, "Tinjauan Umum Masalah Psikologis Dan Masalah Sosial Individu Penyandang Hambatan penglihatan," jurnal Buana Pendidikan, Tahun XIV No.25, Februari 2018, p.72

² Anna-Liisa Salminen dan Maarit E. Karhula, "Young persons with visual impairment: Challenges of participation," scandinavian Journal of Occupational Therapy, Februari 2014, p.10 <https://doi.org/10.3109/11038128.2014.899622>.

Maka adanya pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi menjadi sangat krusial sebagai intervensi dini bagi populasi tersebut. Pembelajaran orientasi mobilitas sosial komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan yang sekaligus dimanfaatkan dalam program kemandirian, kedisiplinan, dan kepercayaan diri. Oleh karena itu pendidikan sebagai bagian dari layanan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat berperan dalam mengidentifikasi dan membimbing mereka. Dengan adanya dukungan sosial, persahabatan, kemandirian dalam mobilitas dan gaya pengasuhan dan pengajaran menjadi sangat penting untuk membantu individu hambatan penglihatan dalam meningkatkan konsep diri dan harga diri mereka.³

Salah satu contoh keberhasilan OMSK kegiatan bepergian secara mandiri pada individu hambatan penglihatan telah peneliti amati pada individu hambatan penglihatan yang bersekolah disalah salah satu sekolah luar biasa khusus hambatan penglihatan di Jakarta yang bernama SLB-A Pembina Tingkat Nasional. Peneliti telah melakukan observasi dalam kegiatan praktik keterampilan mengajar (PKM) di bulan Agustus 2022 dan menemukan keberhasilan OMSK pada kegiatan bepergian secara mandiri. Peneliti bertemu seorang individu hambatan penglihatan berusia 18 tahun dengan kemampuan bepergian secara mandiri. Artinya, ia memiliki pengembangan konsep lingkungan yang baik jika sudah mampu bepergian secara mandiri dan mampu membentuk ide-ide ruang serta lingkungan seperti mengetahui jarak, petunjuk (*clue*), arah, dan perubahan lingkungan.

Oleh karena itu peneliti tertarik dan berusaha untuk mengeksplorasi prediktor keberhasilan OMSK dalam bepergian secara mandiri. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Agar lebih mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan individu hambatan penglihatan melakukan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi pada kegiatan bepergian secara mandiri, perlu diadakan pengamatan berlanjut. Penelitian ini dilakukan pada individu

³ Liv Berit Augestad, "Self-concept and self-esteem among children and young adults with visual impairment: A systematic review" *Cogent psychology*, vol.4 April 2017, p.1-12 : <https://doi.org/10.1080/23311908.2017.1319652>

hambatan penglihatan dan berjudul: Prediktor Keberhasilan Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi Pada Kegiatan Bepergian Secara Mandiri (Study Kasus Pada Individu Hambatan Penglihatan Berusia 18 Tahun).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas, maka dalam hal ini peneliti memfokuskan masalah pada prediktor keberhasilan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi pada bepergian secara mandiri dengan sub fokus dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kegiatan bepergian secara mandiri yang menjadi indikator keberhasilan OMSK pada Individu hambatan penglihatan berusia 18 tahun?
2. Apa saja faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan OMSK kegiatan bepergian secara mandiri pada anak dengan hambatan penglihatan berusia 18 tahun?

C. Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah mengeksplorasi prediktor keberhasilan orientasi mobilitas sosial dan komunikasi (OMSK) kegiatan bepergian secara mandiri pada individu hambatan penglihatan berusia 18 tahun. Menjadi gambaran dan masukan untuk individu hambatan Penglihatan, orang tua dan guru dalam mengembangkan keterampilan OMSK kegiatan bepergian secara mandiri.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi kajian referensi kajian ilmu pendidikan khusus, terutama mengenai program orientasi mobilitas sosial dan komunikasi bagi individu hambatan penglihatan yang diadakan disekolah luar biasa maupun sekolah inklusi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melakukan evaluasi berkaitan dengan program orientasi mobilitas sosial dan komunikasi bagi individu hambatan penglihatan yang dapat mendukung pemenuhan kebutuhan individu.

